

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* SISWA SEKOLAH DASAR

Rosi Rosinta, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *rossirossinta09@gmail.com*

Nurhaswinda, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *nurhaswinda01@gmail.com*

Zulfah, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *zulfahasni670@gmail.com*

Melvi Lesmana, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id*

Rizki Ananda, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, dengan 13 dari 19 siswa (68%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya penerapan langkah-langkah pemecahan masalah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pada Siklus I, persentase ketuntasan individu mencapai 33%, dan meningkat menjadi 68% pada Siklus II, melampaui target ketuntasan klasikal 60%. Peningkatan ini terlihat pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kebenaran jawaban. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Solving efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran *Problem Solving*, Penelitian Tindakan Kelas, Matematika Sekolah Dasar.

Abstract

This study aimed to enhance the mathematical problem-solving abilities of fifth-grade students at SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota by implementing a Problem Solving learning model. The research was motivated by the students' low mathematical problem-solving skills, with 13 out of 19 students (68%) failing to achieve the minimum mastery criterion of 70. This

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Siswa Sekolah Dasar

deficiency was attributed to a teacher-centered learning approach and insufficient application of problem-solving strategies. Employing a Classroom Action Research (CAR) methodology, the study was conducted over two cycles. The findings demonstrated a significant improvement in students' mathematical problem-solving abilities. In Cycle I, the individual mastery percentage was 33%, which increased to 68% in Cycle II, thereby surpassing the classical mastery target of 60%. This improvement was evident across all indicators of problem-solving ability, including understanding the problem, devising a plan, executing the plan, and verifying the solution. Consequently, the Problem Solving learning model proved effective in fostering students' mathematical problem-solving skills.

Keywords: Mathematical Problem Solving, Problem Solving Learning Model, Classroom Action Research, Elementary School Mathematics.

Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003)

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan seseorang akan mudah mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga keterampilan. pendidikan yang memiliki kualitas baik adalah pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu ciri pendidikan yang berkualitas baik akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya

manusia, serta melalui pendidikan juga seseorang dapat memperoleh pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di era perkembangan zaman ini.

Pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat penting karena semua dasar-dasar tentang dunia pendidikan akan anak dapatkan di sekolah dasar begitu juga dengan mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di SD/MI karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa dan di perlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan mata pelajaran lain (Siti Isnaini, 2018).

Pelajaran matematika termasuk salah satu materi yang tercakup pada semua kurikulum di sekolah. Dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai tingkat Perguruan Tinggi (PT).

Akan tetapi, kurikulum Matematika yang kita gunakan saat ini padat dengan materi. Guru terbebani dengan target untuk menyelesaikan beban materi yang sangat besar. Bukan membuat bagaimana menyampaikan suatu materi dengan menarik dan berkesan pada diri siswa. Selain itu juga dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di kelas yang selalu berpusat pada guru. Akibatnya proses pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah tidak berjalan secara optimal. Sedangkan dalam pelajaran matematika yang seharusnya adalah bagaimana siswa dapat belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif (Ketut, 2017)

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BSNP, 2006) Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemecahan masalah secara matematis. Karena selain sebagai tuntutan pembelajaran matematika, kemampuan tersebut juga bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis soal dalam Matematika memiliki banyak cabang, diantaranya soal cerita yang membutuhkan kemandirian serta penggunaan penalaran tingkat tinggi yang cermat

untuk menemukan solusi atau cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Terlebih lagi dalam pembelajaran Matematika dibutuhkan kemampuan dalam memahami dan memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka perlu diterapkan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung hasil belajar siswa, salah satunya yaitu dengan menerapkan pendekatan Problem solving (Pemecahan Masalah) (Rismayani, 2017).

Pendekatan pembelajaran adalah cara mengolah kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal (Aditya, 2016). Dengan demikian dapat penulis simpulkan, pendekatan pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dalam interaksinya dengan siswa agar dapat memberikan hasil yang lebih baik. Banyak pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu pendekatan Problem solving (Pemecahan Masalah) (Pri, 2017).

Berdasarkan Hasil dari pengamatan temukan masalah dalam proses pembelajaran matematika, dimana siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan dalam mengerjakan soal tidak menggunakan langkah-langkah

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Siswa Sekolah Dasar

penyelesaian, menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar kurang maksimal. Hal ini terbukti dengan hasil ulangan semester sebagian siswa kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Ada 13 (68%) siswa tidak lulus dari 19 siswa, berdasarkan nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Metode Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang yang berlokasi di Jalan Mayor Ali Rasyid No 11, Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang, 17 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Mei 2025 di kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota tahun ajaran 2024/2025. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, waktu yang masing-masing siklus terdapat dua kali pertemuan. Siklus 1 pertemuan I dilakukan pada hari Rabu, 15 Januari 2025 pukul 07.30 – 09.15 WIB, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Siklus 1 pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Januari 2025 pukul 07.30 – 09.15 WIB, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 05 Februari 2025 pukul 07.30 – 09.15 WIB, dengan alokasi waktu 3 x 35

menit. Siklus 2 pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu 12 Februari 2025 pukul 07.30 – 09.15 WIB, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yaitu, penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Berkaitan dengan hal ini (Supardi,dkk., 2014) mengatakan bahwa PTK adalah sebuah perencanaan yang sengaja dimunculkan oleh guru pada saat kegiatan belajar berlangsung yang dilakukan secara bersama-sama dengan tindakan yang diberikan dari guru dan dilaksanakan oleh siswa.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Problem Solving

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan setiap pertemuan. Pada perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam pembelajaran Matematika dengan materi Operasi Pecahan kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang, Kabupaten Kampar, guru perlu merencanakan pembelajaran yang perlu dibuat sebagaimana yang dikemukakan Suyanto (dalam Maysaroh, 2021) setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat ajar secara

lengkap agar pembelajaran berlangsung secara inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu harus membuat perencanaan karena proses pembelajaran perlu dilaksanakan, seperti yang dikemukakan (Arikuto, dkk., 2014) seorang guru dapat melakukan perencanaan dalam membuat PTK seperti merancang skenario pembelajaran, dan menetapkan indikator pencapaian, serta menyusun instrument penelitian. Adapun perencanaan yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: menyusun Modul Ajar, berdasarkan langkah-langkah model *Problem Solving*, Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru, mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa, Meminta Guru Kelas yaitu ibu Nurhanip Fitri N, S.Pd untuk menjadi observer mengamati aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat yaitu Risma Susanti, S.Pd untuk menjadi observer mengamati aktivitas siswa. Adapun komponen-komponen penting yang ada dalam modul ajar meliputi: informasi umum modul, capaian pembelajaran fase C, pertanyaan pemantik, tujuan pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran model *Problem*

Solving, sumber pembelajaran, lampiran bahan ajar dan penilaian.

Proses Pembelajaran Matematika Materi Operasi Pecahan dengan Menggunakan Model Problem Solving

Berdasarkan dari data sebelum menggunakan model *Problem Solving*, diketahui kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pelajaran matematika pada materi operasi pecahan dengan persentase 37,04%. sedangkan ketuntasan klasikalnya yaitu 80%. Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi langkah-langkah penyelesaian masalah secara sistematis dan kurang mampu menerapkan konsep operasi pecahan secara tepat dalam konteks soal cerita. Akibatnya, mereka seringkali terjebak pada perhitungan sederhana tanpa memahami esensi permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran *Problem Solving* yang secara khusus melatih siswa dalam memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya memahami instruksi dan tujuan dari tugas kelompok yang diberikan, sehingga partisipasi dan efektivitas kerja kelompok menjadi rendah. Selain itu, pembagian anggota kelompok yang kurang merata dalam hal kemampuan

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Siswa Sekolah Dasar

atau tingkat pemahaman juga menjadi kendala, sehingga ada kelompok yang kesulitan dan ada pula yang didominasi oleh beberapa siswa saja. Situasi ini juga dipengaruhi oleh belum optimalnya guru dalam memberikan arahan yang cukup spesifik pada setiap kelompok serta masih perlu peningkatan dalam memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar anggota.

Pada siklus II, Pada siklus II, pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa telah menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap instruksi dan tujuan tugas kelompok, yang tercermin dalam partisipasi dan efektivitas kerja kelompok yang meningkat. Pembagian anggota kelompok yang lebih mempertimbangkan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa juga menciptakan dinamika yang lebih seimbang dan kolaborasi yang lebih efektif. Selain itu, guru telah lebih optimal dalam memberikan arahan yang spesifik dan memfasilitasi interaksi serta pemecahan masalah di dalam kelompok, sehingga siswa dapat bekerja lebih fokus dan produktif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I hingga siklus II ini pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Problem Solving* ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang, kabupaten Kampar.

Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Problem Solving

Berdasarkan hasil observasi kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan model *problem solving* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan kerjasama siswa pada siklus I pertemuan I termasuk kedalam kriteria tuntas yaitu 13 siswa atau 48,14% dan yang tidak tuntas 14 siswa atau 51,85%. Pada pertemuan II mengalami peningkatan yang termasuk dalam kriteria tuntas 17 siswa atau 62,96% dan yang tidak tuntas 11 siswa atau 37,03%.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus II menggunakan model *problem solving* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota telah mencapai ketuntasan klasikal. Pada siklus II pertemuan I termasuk kedalam kriteria tuntas yaitu 19 siswa atau 70,37% dan yang tidak tuntas 8 siswa atau 29,63%. Pada pertemuan II mengalami peningkatan yang termasuk dalam kriteria tuntas 22 siswa atau 81,48% dan yang tidak tuntas 5 siswa atau 18,52%. Kelima siswa itu adalah dinyatakan kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami masalah, keterbatasan dalam merencanakan strategi pemecahan masalah, kurangnya keterampilan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah.

Dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kerjasama siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80% (depdiknas, 2001). perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini, peningkatan keterampilan kerjasama siswa dalam kategori baik, yaitu 81,48%, maka guru menghentikan tindakan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran Matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyana, 2020) yang berjudul “Penerapan model *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika”. Dalam penelitiannya disebutkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perbandingan dan skala pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pulutan Kulon. Nilai kemampuan memecahkan masalah perbandingan dan skala dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving Learning* terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II, yaitu nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan

pratindakan hanya sebesar 62,14. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa menjadi 75 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,71. Sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mencapai $KKM \geq 75$ hanya 2 siswa (14,29%). Pada siklus I meningkat menjadi 9 siswa (64,29%) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 13 siswa (92,86%). Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan menggunakan model *Problem Solving* perbedaannya terletak pada aspek subjek dan setting penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek, diantaranya karena model *Problem Solving* yang baru diterapkan di kelas ini sehingga perlu mengkondisikan dan memberi pemahaman yang lebih kepada siswa tentang proses pembelajaran menggunakan model *Problem Solving*. Siswa juga belum terbiasa dengan kemandirian dan proses pemecahan masalah yang tidak terstruktur dalam model *Problem Solving*, hal ini terlihat di awal pertemuan siswa yang cenderung pasif dan menunggu arahan langsung dari guru. Bagi penelitian selanjutnya dalam menggunakan model *Problem Solving* diharapkan lebih memperhatikan kesiapan awal siswa dalam menghadapi model *Problem Solving* dengan memberikan *scaffolding* dan pembiasaan yang lebih intensif terkait

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Siswa Sekolah Dasar

langkah-langkah pemecahan masalah dan kerja kelompok sejak awal.

Simpulan

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD Muhammadiyah 019 Bangkinang Kota melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, dengan 13 dari 19 siswa (68%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya penerapan langkah-langkah pemecahan masalah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pada Siklus I, persentase ketuntasan individu mencapai 33%, dan meningkat menjadi 68% pada Siklus II, melampaui target ketuntasan klasikal 60%. Peningkatan ini terlihat pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kebenaran jawaban. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Daftar Rujukan

- Anggoro, B. S. (2015). Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi *Problem Solving* untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Annizar, A. M., Maulida, M. A., Khairunnisa, G. F., & Hijriani, L. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA pada Topik Geometri. *Jurnal Elemen*. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1688>
- Ansori, H., & Irsanti, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMP Banjarmasin EDU-MAT. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3, (1).
- Arikunto, D. (2019). *Penelitian Tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga.
- Daniel, M., & David, R. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang, S. W., & Sri, H. (2012). *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Fitria, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

- Siswa pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 786–792.
- Gunanto, D. A. (2016). Matematika Untuk SD/MI Kelas IV Berdasarkan Kurikulum 2013 yang disempurnakan. Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung:Pustaka Setia.
- Handayani, K. (2017). Seminar Nasional Matematika: Peran Alumni Matematika dalam Membangun Jejaring Kerjadan Peningkatan Kualitas Pendidikan.
- Herlambang. (2013). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII-A Smp Negeri 1 Kepahiang Tentang Bangun Datar Ditinjau Dari Teori Van Hiele*. Universitas Bengkulu.
- Heruman. (2014) Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Bumiharjo Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Lambertus. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi dan Representasi Matematis Siswa SMP* (Disertasi). FBMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Abidin Mustakhfiri, A. (2017). Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 2 Telogorejo Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Mardiyana, T. (2020). Penerapan Model Problem Solving Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Mosharafa*.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (n.d.). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*.

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Siswa Sekolah Dasar

- Maysaroh, F. (2021). *Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar*.
- Nana, S. (2009). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Negara, H. S., Dkk. (2013). Analisis Pembelajaran Matematika Pada Sekolah Yang Menerapkan Pendekatan PMRI Dan Sekolah Yang Tidak Menerapkan Pendekatan PMRI Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 1(7), 700-711.
- Nuryana, D., & Rosyana, T. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Smk Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematik Pada Materi Program Linear. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 11-20.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It*. Princeton University Press.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi SPLDV ditinjau dari kemampuan awal matematika. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*.
<https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BSNP. (2006) Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Siti, M., & Hana, A. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) Di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijayanto, R. & Rusgianto, H.S. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Pendekatan Problem Solving Berorientasi*

pada Kemampuan Pemecahan
Masalah. *Jurnal Pendidikan
Matematika.*